

**ANALISIS PENYUSUTAN AKTIVA TETAP MENURUT PSAK NO.16
DAN UU PERPAJAKAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA
XIV GULA TAKALAR**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Diajukan oleh :

ADELYA AYU

2015221994

**KONSENTRASI AKUNTANSI KORPORASI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI SEKOLAH
TINGGI ILMU EKONOMI NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS PENYUSUTAN ASET TETAP MENURUT
PSAK NO.16 DAN UU PERPAJAKAN PADA
PT.PERKEBUNAN NUSANTARA XIV
GULA TAKALAR**

diajukan oleh

Nama : ADELYA AYU

NIM : 2015221994

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/ Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada tanggal 04 maret 2019
dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Akademik Sarjana Akuntansi- S.Ak

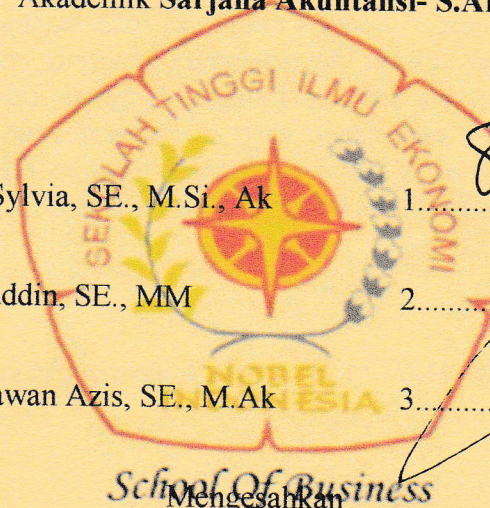
Makassar, Maret 2019

Tim Penguji

Ketua : Dr. Sylvia, SE., M.Si., Ak 1.....

Sekretaris : Heruddin, SE., MM 2.....

Anggota : Indrawan Azis, SE., M.Ak 3.....



Handwritten signatures of the committee members.

Wakil Ketua I

Bidang Akademik

Handwritten signature of Dr. Ahmad Firman.

(Dr. Ahmad Firman, SE.,M.Si)

Ketua Jurusan

Handwritten signature of Indrawan Azis.

(Indrawan Azis, SE., M.Ak)

Mengetahui



Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar

Handwritten signature of Dr. H. Mashur Razak.

(Dr. H. Mashur Razak, SE., MM)

ABSTRACT

Adelya Ayu. 2019. Analysis of Depreciation of Fixed Assets under PSAK Items 16 and the Taxation Law (A Study at PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar), supervised by Sylvia.

The purpose of this research is to analyze the difference in depreciation of fixed assets according to the accounting standards statement Items 16 (PSAK) and Taxation Law at PTPN XIV Gula Takalar.

This research uses a qualitative approach that aims to describe the phenomena that arise in the research in order to obtain information about the method and calculation of depreciation of fixed assets. Data collection techniques are carried out by interview, observation, note field and document analysis techniques.

The results of this research indicate that the method used by the company is a straight-line method for all fixed assets. This method is in accordance with the Taxation Law or the Minister of Finance Regulation on certain depreciation fixed assets of the company. The comparison between the method of depreciation costs according to the PSAK is greater than the value according to the law which will affect the depreciation costs on the balance sheet and corporate taxable profits. By determining the appropriate depreciation method, depreciation costs are obtained in accordance with PSAK and Taxation Law and affect taxable profits.

Keywords: *Depreciation of Fixed Assets, PSAK Items 16, Taxation Law*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

ABSTRAK

Adelya Ayu. 2019. Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16 dan UU Perpajakan (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar), pembimbing Sylvia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan penyusutan aktiva tetap menurut pernyataan standar akuntansi No. 16 (PSAK) dan UU Perpajakan pada PTPN XIV Gula Takalar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang muncul dalam penelitian agar mendapatkan informasi mengenai metode dan perhitungan penyusutan aktiva tetap. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, field note dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh perusahaan adalah metode garis lurus untuk semua aktiva tetap. Metode ini sesuai UU Perpajakan atau Peraturan Menteri Keuangan atas penyusutan aktiva tetap perusahaan tertentu. Perbandingan antara metode biaya penyusutan menurut PSAK lebih besar dibandingkan nilai menurut UU yang akan berpengaruh terhadap biaya penyusutan pada neraca dan laba kena pajak perusahaan. Dengan menentukan metode penyusutan yang tepat, maka diperoleh biaya penyusutan yang sesuai dengan PSAK dan UU Perpajakan dan mempengaruhi laba kena pajak.

Kata kunci : *Penyusutan Aktiva Tetap, PSAK No. 16, UU Perpajakan*

NOBEL
INDONESIA INSTITUTE

MOTTO

Meski Kamu Berpikir Itu Mustahil Berdo'a Saja ,

Kun Fayakuun !

*“Jika Sudah Waktunya Allah Selalu Punya Cara Untuk Mewujudkan-
Nya”*

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur dan bangga, skripsi ini kupersembahkan
untuk kedua orang tuaku :*

Budiman

Hasmawati, A.ma

Ketiga saudaraku

Sahabat dan orang-orang yang terkasih.

*Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan nasehat-nasehat untuk tidak
pernah menyerah dalam mencapai impian.*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, adalah ungkapan pertama yang penulis dapat ucapkan atas terselesainya skripsi ini dengan judul “Analisis Penyusutan Aktiva Tetap menurut PSAK No.16 dan UU Perpajakan pada PT. Perkebunan Nusantara Gula Takalar” ini penulis dengan susun dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini menemui banyak kendala. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan materi. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis ingin menghantarkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang tersayang ayahanda Budiman dan ibunda Hasmawati. A.ma tercinta serta saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan bantuan moril dan motivasi selama ini.
2. Bapak Dr. H. Mashur Razak, SE., MM selaku ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Ahmad Firman, SE., M.Si selaku wakil ketua satu bidang akademik yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
4. Bapak Indrawan Azis, SE., M.Si., Ak selaku ketua jurusan akuntansi yang telah membantu mempercepat legitimasi penelitian ini.
5. Ibu Dr. Sylvia, SE., M.Si., Ak selaku pembimbing yang memiliki peran besar dalam penulisan skripsi ini dengan meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, serta memberi masukan kepada penulis selama proses penulisan.
6. Ibu Fitriani Latief, SP., MM selaku ketua P3M yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah begitu tulus memberikan penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
8. Terima kasih kepada seluruh karyawan/karyawati PTPN XIV Gula Takalar yang telah menerima peneliti dengan baik untuk melakukan penelitian.

9. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Keberadaan skripsi ini merupakan sebuah simbol keberhasilan tersendiri bagi penulis. Kendatipun terwujudnya dalam format yang sangat sederhana dan penuh keterbatasan, penulis tetap berharap agar hasil karya ini menjadi sebuah titipam Allah SWT yang melalui tangan penulis dapat memberikan faedah kepada kita semua.

Akhirnya tiada lain yang dapat penulis lakukan selain memohon maaf atas segala kekhilafan dan keterbatasan yang ada, selaligus menyerahkan kepada Allah SWT semoga segala sumbangsi yang begitu tulus dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Makassar, Maret 2019

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Aktiva tetap menurut standar akuntansi keuangan	7
2.1.1 Definisi Aktiva tetap.....	7
2.1.2 Cara-cara perolehan Aktiva tetap	8
2.1.3 Definisi penyusutan Aktiva tetap	13
2.1.4 Metode penyusutan Aktiva tetap	16
2.2 Aktiva tetap menurut undang-undang perpajakan	23
2.2.1 Definisi Aktiva tetap.....	23

2.2.2	Definisi penyusutan Aktiva tetap	27
2.2.3	Metode dan tarif penyusutan	29
2.3	Penelitian terdahulu	31
2.4	Kerangka pikir	32
BAB III	METODE PENELITIAN	35
3.1	Lokasi dan waktu penelitian	35
3.2	Metode pengumpulan data.....	35
3.3	Jenis dan sumber data	36
3.4	Metode analisis	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	39
4.1.1	Sejarah Singkat Berdirinya Pabrik	39
4.1.2	Visin dan Misi	41
4.1.3	Kegiatan Usaha Yang Dijalankan	42
4.1.4	Struktur Organisasi.....	43
4.2	Hasil penelitian	50
4.2.1	Analisis Perhitungan Penyusutan Menurut PSAK	57
4.2.2	Analisis Perhitungan Penyusutan Menurut UU.....	64
4.2.3	Hasil analisis data.....	71
BAB V	PENUTUP	75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir 31
2. Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar 45

DAFTAR TABEL

1. Penyusutan Metode Garus Lurus	16
2. Penyusutan Metode Jumlah Angka Tahun	17
3. Penyusutan Metode Saldo Menurun	18
4. Rumus Tarif Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Perpajakan	25
5. Penyusutan Metode Saldo Menurun Menurut Perpajakan.....	26
6. Penelitian terdahulu	32
7. Area Pabrik Gula Takalar	36
8. Daftar AktivaPTPN XIV Gula Takalar.....	46
9. Daftar Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud.....	47
10. Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Menurut PSAK No.16.....	49
11. Perhitungan selisih biaya menurut perusahaan dan PSAK.....	62
12. Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Menurut UU	53
13. Perhitungan selisih biaya menurut perusahaan dan UU	69
14. Perbedaan Nilai Penyusutan Menurut PSAK Dan UU	57
15. Perhitungan biaya penyusutan menurut perusahaan, PSAK, dan UU .	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan dan sasaran yang ingin diraih berupa laba yang optimal dan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hampir seluruh perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk harta yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun yaitu aktiva tetap yang berwujud maupun yang tidak berwujud sebagai sarana bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, seperti bangunan atau gedung sebagai kantor, mesin dan peralatan untuk produksi, kendaraan sebagai alat untuk transportasi, dan semua alat yang dapat mendukung semua kegiatan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pengelolaan yang efektif dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatan akuntansinya.

Kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan akan ditentukan oleh kecepatan reaksi dan ketepatan strategi yang diambil oleh para pemimpin perusahaan serta dukungan dari segenap anggota organisasi. Sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan kerja sama dalam bidang atau tugas masing-masing dalam mencapai tujuan utama bagi perusahaan. Dengan demikian semakin berkembangnya perusahaan peran akuntansi menjadi semakin penting.

Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap dan metode penyusutan juga merupakan hal penting dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Aktiva tetap berwujud yang diperoleh perusahaan disusutkan secara periodik untuk mengetahui nilai bukunya pada akhir periode akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan didalam neraca berupa akumulasi penyusutan serta dalam laporan laba rugi berupa beban penyusutan.

Dalam menerapkan peran akuntansi pada perusahaan dilakukan pencatatan sebagai bukti dalam kegiatan operasional perusahaan. Setiap perusahaan memiliki Aktiva tetap yang pencatatannya dicatat dan dinilai atas dasar harga perolehan. Harga perolehan aktiva tetap adalah salah satu pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap sampai dengan aktiva tetap tersebut siap dipakai dalam operasional perusahaan, (Herdianto; 2017). Selain biaya untuk memperoleh dan menggunakan aktiva, perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk pembayaran kewajiban pajak atas penggunaan aktiva tersebut.

Seiring dengan kegiatan operasional perusahaan, maka manfaat yang dihasilkan aktiva tetap selain tanah pada umumnya semakin lama akan semakin menurun secara terus-menerus dan menyebabkan penyusutan. Menurut Herdianto (2017) “Bersama dengan berlalunya waktu, nilai ekonomis suatu aktiva tetap tersebut harus dapat dibebankan secara tepat dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan”. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan

aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan, (Pesak, dkk; 2018). Mengenai penyusutan terhadap aktiva tetap tidak lepas dari kebijakan metode penyusutan yang telah ditetapkan dalam perusahaan itu sendiri yang masing-masing metode memiliki kebaikan dan kelemahan.

Mengenai aktiva tetap tidak terlepas dari kebijakan perusahaan dalam menetapkan metode penyusutan yang akan digunakan dalam perhitungan biaya terhadap aktiva tetap. Perusahaan harus mempertimbangkan metode apa yang benar-benar akan digunakan. Perusahaan harus mempertimbangkan untung rugi pada masa yang akan datang, karena beban penyusutan harus dialokasikan secara rasional dan sistematis agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemilihan metode penyusutan juga tergantung dari jenis kegiatan usaha perusahaan yang dijalankan.

Penerapan metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan, karena beban penyusutan terutama mesin dan peralatan merupakan salah satu unsur yang signifikan dan bernilai material dari beban overhead pabrik. Oleh sebab itu, metode penyusutan aktiva tetap harus ditentukan secara tepat agar biaya penyusutan yang dibebankan dapat mencerminkan kewajaran nilai aktiva tetap pada neraca.

Ada perbedaan ketentuan yang mengatur perhitungan penyusutan aktiva tetap yaitu ketentuan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan No.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Perbedaan tersebut antara lain metode penyusutan, tarif penyusutan, dan masa manfaat/ umur ekonomis suatu aktiva tetap, perbedaan tersebut disebut dengan beda waktu, (Muda;2016)

Perhitungan penyusutan aktiva tetap menggunakan metode penyusutan yang sesuai SAK adalah untuk menilai kinerja ekonomi perusahaan dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan metode penyusutan yang digunakan menurut peraturan perpajakan adalah untuk kepentingan pajak dan harus mengikuti Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 (Pesak, dkk; 2018).

Beda waktu yang disebabkan oleh adanya perbedaan penyusutan menurut perpajakan No. 36 tahun 2008 dengan PSAK No.16 yang akan berpengaruh terhadap besar atau kecilnya pembebanan pada aktiva tetap yang dihasilkan dilihat dari hasil perbandingan perhitungan penyusutan aktiva tetap menurut PSAK No.16 dan UU Perpajakan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat judul **“Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Menurut PSAK No.16 dan Undang-Undang Perpajakan pada PT. PTP Nusantara XIV Gula Takalar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah penerapan metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan oleh PT. PTP Nusantara XIV Gula Takalar sesuai dengan PSAK No.16 atau UU Perpajakan No.36 Tahun 2008?
2. bagaimana kesesuaian metode penyusutan menurut UU Perpajakan No.36 tahun 2008 atau PSAK No.16 tahun 2011 terhadap metode yang digunakan oleh perusahaan?
3. Bagaimanakah perbandingan biaya penyusutan terhadap metode yang diterapkan pada penyusutan aktiva tetap yang berdasarkan PSAK No.16 dan UU No.36 Tahun 2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud yang digunakan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar.
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara metode yang digunakan oleh perusahaan dengan metode yang digunakan berdasarkan PSAK atau UU Perpajakan No.36 Tahun 2008.

3. Untuk mengetahui perbandingan biaya pada perhitungan penyusutan aktiva tetap pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar akibat adanya beda waktu karena perbedaan metode penyusutan antara PSAK No. 16 dan UU Perpajakan No. 36 tahun 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai pijakan referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penyusutan aktiva tetap berwujud dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan, Sebagai bahan masukan untuk membantu dalam melakukan pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan yang berkaitan dengan masalah penyusutan aktiva tetap.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Aktiva Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan

2.1.1 Definisi Aktiva Tetap

Menurut Giri (2017:221) “aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: (a) memiliki wujud fisik; (b) diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual; (c) memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi”. Sedangkan Menurut Rudianto (2012:256) “aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk di perjual belikan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) PSAK No.16 Tahun 2011 yaitu :

“aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak-pihak lain. Atau untuk tujuan administrasi dan diharapkan digunakan lebih dari satu periode. Kecuali tanah, semua jenis aktiva tetap mempunyai umur terbatas”.

Menurut Soemarso (2010:20) “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud (*tangible fixed asset*) yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun ; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan ; (3) dimiliki tidak untuk dijual

kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta ; (4) nilainya cukup besar”.

Menurut IAI(2011:16.2) :

“asset tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan peran penting bagi perusahaan, terutama dalam kegiatan operasional. Aktiva tetap memiliki nilai yang relatif besar dibanding dengan aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kriteria yang dimiliki yaitu aktiva tidak berwujud dan aktiva tetap berwujud. Dimana aktiva tidak berwujud berupa goodwill (nama baik), merk dagang, paten, hak cipta, dan lain sebagainya. Sedangkan aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*) adalah aktiva tetap yang dirasakan oleh indra manusia yang terdiri dari pabrik, peralatan, gedung, tanah dan sebagainya. Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai aktiva tetap berwujud

2.1.2 Cara-Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud

Tidak semua aktiva tetap selalu dibeli, namun dapat juga diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan

mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Menurut IAI

PSAK No.16 Tahun 2011 yaitu :

“biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aktiva pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53 (revisi 2010): pembayaran berbasis saham.”

Biaya perolehan aktiva tetap harus diakui sebagai aktiva jika hanya :

- a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aktiva tersebut; dan
- b) biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aktiva tetap pada saat terjadinya. Biaya-biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aktiva tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk didalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aktiva tetap.

Biaya perolehan aktiva tetap meliputi:

- a) harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembeliannya yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan entitas manajemen.
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Ada beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap antara lain:

a. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva, dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang tercepat.

Biaya perolehan suatu aktiva yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan aktiva dengan pembelian. Dalam menetapkan biaya perolehan maka

jumlah abnormal yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aktiva yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aktiva.

b. Pembelian angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembelian angsuran, maka pembeli akan menandatangani perjanjian penyelesaian kewajiban (wesel bayar) yang telah disepakati. Pencatatan dalam perolehan aktiva tetap akan dihitung yaitu total angsuran ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan selama untuk memperoleh aktiva, kecuali bunga yang disebabkan oleh wesel bayar. Bunga selama masa angsuran harus dicatat sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan.

c. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain

Satu atau lebih aktiva tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran aktiva nonmoneter, atau kombinasi aktiva moneter dan nonmoneter. Biaya perolehan dari suatu aktiva tetap diukur pada nilai wajar kecuali:

- a) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial;
atau
- b) Nilai wajar dari aktiva yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Jika aktiva tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aktiva yang baru tersebut, yaitu aktiva baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang akan dibayarkan (jika ada) selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aktiva lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran. Jika aktiva yang diperoleh tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aktiva yang diserahkan.

Nilai wajar aktiva dapat diukur secara andal meskipun tidak ada transaksi pasar yang sejenis, jika:

- a. Variabilitas rentang estimasi nilai wajar yang masuk akal (wajar) untuk aktiva tersebut tidak signifikan, atau
- b. Probabilitas dari berbagai estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai secara rasional dan digunakan dalam mengestimasi nilai wajar.

Untuk menentukan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial, nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh transaksi mencerminkan arus kas setelah pajak. Hasil analisis ini dapat menjadi jelas tanpa entitas melakukan perhitungan lebih rinci.

d. Perolehan sebagai donasi

Jika aktiva tetap diperoleh sebagai donasi, maka aktiva tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

2.1.3 Definisi Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Setiap jenis aktiva tetap kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya dalam memberikan manfaat operasional seiring dengan berlalunya waktu. Beberapa aktiva yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini yaitu pemakaian, ketidak seimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Berkurangnya kapasitas berarti berkurangnya nilai aktiva tetap yang bersangkutan sehingga harus dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud disebut penyusutan (*depresiasi*).

Menurut IAI PSAK No.16 tahun 2011 “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya”. Menurut Rudianto (2012:260) “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari asset tetap tersebut”. Depresiasi adalah proses sistematis dan rasional untuk mengalokasikan biaya aktiva tetap selama taksiran manfaat aktiva tetap dan pembebanannya pada periode yang menerima manfaat aktiva tetap tersebut, Giri (2017:275).

Menurut Hery (2016:168) “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan”. Menurut James, dkk 2013:8 (dalam Sihombing:2015) “penyusutan atau depresiasi adalah pemindahan biaya ke beban secara berkala”.

Terdapat tiga aktiva yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga perolehan

Harga perolehan yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai sisa (residu)

Nilai residu yaitu taksiran harga jual aktiva tetap pada akhir masa manfaatnya. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, dan sebagainya.

Nilai residu aktiva dapat meningkat kesuatu jumlah yang setara atau lebih besar dari jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aktiva tersebut adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari jumlah tercatatnya.

3. Taksiran umur kegunaan/ manfaat

Umur manfaat yaitu taksiran masa manfaat dari aktiva tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap, bukan umur

teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Umur manfaat aktiva ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Estimasi umur manfaat suatu aktiva merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aktiva yang serupa.

Beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aktiva : (a) ekspektasi daya pakai dari aktiva; (b) ekspektasi tingkat keausan fisik, yang tergantung pada faktor pengoperasian aktiva tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aktiva dan program pemeliharaan aktiva dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aktiva pada saat aktiva tersebut tidak digunakan (menganggur); (c) keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva tersebut; dan (d) pembatasan penggunaan aktiva karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Jumlah tersusutkan suatu aktiva ditentukan setelah mengurangi nilai residunya. Dalam praktik, nilai residu aktiva kadang tidak signifikan sehingga tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam

laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aktiva lainnya kemudian Jumlah yang tersusutkan dari suatu aktiva dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aktiva melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aktiva tidak melebihi jumlah tercatatnya.

2.1.4 Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Penentuan beban penyusutan tergantung pada pemilihan metode penyusutan yang tepat. Metode penyusutan yang sering digunakan adalah metode yang perhitungannya sistematis dan rasional. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aktiva oleh entitas.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aktiva selama umur manfaatnya. Metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight-line*)
 - b. Metode pembebanan menurun
 - 1) Metode jumlah angka tahun (*sum-of-the-years digits*)

2) Metode saldo menurun (*declining method*)

2. Berdasarkan kegiatan (*activity method*)

- a. Metode hasil produksi
- b. Metode jam jasa

Untuk menghitung depresiasi secara sistematis dan rasional diperlukan suatu metode penyusutan. Setiap metode membutuhkan tiga komponen, yaitu basis penyusutan, tarif penyusutan, dan periode penyusutan. Metode apapun yang digunakan membutuhkan tiga komponen tersebut.

1. Metode garis lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan garis lurus adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.

Penyusutan =	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
	Taksiran	Umur	Ekonomis
	Aktiva		

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aktiva tetap.

Tarif penyusutan dalam metode garis lurus, dapat dengan mudah dihitung sebagai 100% dibagi dengan taksiran masa manfaat. Misalnya, apabila taksiran masa manfaat adalah 5 tahun, maka tarif penyusutannya adalah:

$\frac{100\%}{5} = 20\%$

Sebagai contoh :

Pada tanggal 2 Januari 2010 PT. Ambar membeli sebuah kendaraan dengan harga Rp12.500.000 (sudah termasuk bea balik nama dan lain-lain). Nilai sisa diperkirakan sebesar Rp1.550.000. Umur kendaraan diperkirakan 5 tahun. Beban penyusutan tahunan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= 20\%(\text{Rp}12.500.000 - \text{Rp}1.550.000) \\ &= 20\% (\text{Rp}10.950.000) \\ &= \text{Rp}2.190.000 \end{aligned}$$

Beban penyusutan tahun pertama (dan tahun-tahun berikutnya) dicatat sebagai berikut :

Beban Penyusutan	Rp2.190.000
Akumulasi Penyusutan	Rp2.190.000

Tahun berakhirnya penyusutan adalah tahun 2014, ini nilai buku kendaraan harus menjadi sebesar nilai residu, yaitu Rp2.190.000. Maka akan disusun dalam tabel selama taksiran manfaat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penyusutan Metode Garis Lurus

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
2010	Rp 12,500,000	Rp 2,190,000	Rp 2,190,000	Rp 10,310,000
2011	Rp 12,500,000	Rp 2,190,000	Rp 4,380,000	Rp 8,120,000
2012	Rp 12,500,000	Rp 2,190,000	Rp 6,570,000	Rp 5,930,000
2013	Rp 12,500,000	Rp 2,190,000	Rp 8,760,000	Rp 3,740,000
2014	Rp 12,500,000	Rp 2,190,000	Rp 10,950,000	Rp 1,550,000

2. Metode jumlah angka tahun

Berdasarkan metode ini depresiasi tahun-tahun awal lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun akhir. Metode ini berasumsi manfaat aktiva akan lebih besar digunakan pada tahun-tahun awal dibandingkan dengan tahun-tahun akhir.

Penyusutan=	(Harga Perolehan -	Bobot untuk tahun yang
	Nilai Sisa) x	bersangkutan
		Jumlah angka tahun
		umur ekonomis

Contoh perhitungan :

Pada awal tahun 2013 PT. Alex membeli sebuah truk dengan harga perolehan sebesar Rp50.000.000 secara tunai. Kendaraan tersebut direncanakan akan digunakan oleh perusahaan selama 5 tahun. Pada akhir tahun ke-5, diperkirakan kendaraan tersebut akan dapat dijual dengan harga Rp20.000.000

Tabel 2.2
Penyusutan Metode Jumlah Angka Tahun

Tahun	Tarif	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
Awal				Rp 50,000,000
2013	0.333	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 40,000,000
2014	0.267	Rp 8,000,000	Rp 18,000,000	Rp 32,000,000
2015	0.2	Rp 6,000,000	Rp 24,000,000	Rp 26,000,000
2016	0.133	Rp 4,000,000	Rp 28,000,000	Rp 22,000,000
2017	0.067	Rp 2,000,000	Rp 30,000,000	Rp 20,000,000

keterangan :

Tarif 5/15

By.Penyusutan $5/15 \times (50.000.000 - 20.000.000)$

Akm Penyus. Akm Penyusutan + Beban Penyusutan

Nilai Buku Nilai Buku - Beban Penyusutan

3. Metode Saldo Menurun

Menurut saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aktiva tetap dalam memberikan manfaat juga akan makin menurun.

$$\text{Tarif Penyusutan} = 2 \times \text{Tarif Garis Lurus}$$

Sesuai contoh perhitungan diatas pada tabel 2.2, maka:

Tabel 2.3
Penyusutan Metode Saldo Menurun

Tahun	Harga Perolehan	Tarif	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
Awal					Rp 50,000,000
2013	Rp 50,000,000	0.4	Rp 20,000,000	Rp 20,000,000	Rp 30,000,000
2014	Rp 30,000,000	0.4	Rp 12,000,000	Rp 32,000,000	Rp 18,000,000
2015	Rp 18,000,000	0.4	Rp 7,200,000	Rp 39,200,000	Rp 10,800,000
2016	Rp 10,800,000	0.4	Rp 4,320,000	Rp 43,520,000	Rp 6,480,000
2017	Rp 6,480,000	0.4	Rp 2,592,000	Rp 46,112,000	Rp 3,888,000

keterangan :

Tarif $2 \times (1/5)$

Beban Penyusutan Harga Perolehan x Tarif

Akm Penyusutan Akm Penyusutan + Beban Penyusutan

Nilai Buku Nilai Buku - Beban Penyusutan

4. Metode Hasil Produk

Metode hasil produk adalah metode dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aktiva tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya.

Penyusutan =	$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk Yang Dapat Dihasilkan}}$
---------------------	--

Contoh perhitungan :

Dalam kasus pembelian mesin pada tanggal 1 April 2012 oleh PT. Alex seharga Rp360.000.000. Mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp60.000.000. Jika sejak awal April hingga akhir Desember 2012, mesin tersebut menghasilkan 1.750ton, maka jumlah beban penyusutan tahun 2012 sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{360.000.000 - 60.000.000}{30.000} \\ &= \text{Rp10.000 per ton} \end{aligned}$$

Karena selama tahun 2012 mesin tersebut mampu menghasilkan 1.750ton, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Rp}10.000 \times 1.750\text{ton} \\ &= 17.500.000 \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian yang perlu dibuatkan untuk pembebanan penyusutan tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Beban Peny Mesin	Rp 17,500,000
Akum. Penyusutan	
Mesin	Rp 17,500,000

5. Metode Jam Jasa

Metode jam jasa adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aktiva tetap itu semakin lama aktiva tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya, begitu juga sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan - Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Beban penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau persatuan waktu tertentu.

Soal perhitungan :

Dalam kasus mesin yang dibeli oleh PT. Alex, mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun atau 25.000jam kerja. Jika selama tahun 2012, yaitu sejak awal April hingga akhir Desember 2012, mesin tersebut digunakan selama 1.500jam kerja, maka beban penyusutan tahun 2012 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{160.000.000 - 60.000.000}{25.000 \text{ jam kerja}} \\ &= \text{Rp}12.000 \text{ per jam kerja mesin} \end{aligned}$$

Karena selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Rp}12.000 \times 1.500 \text{ jam} \\ &= \text{Rp}18.000.000 \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian yang perlu dibuatkan untuk pembebanan penyusutan mesin selama tahun 2012 adalah sebagai berikut :

Beban Peny Mesin	Rp 18,000,000
Akum. Penyusutan	
Mesin	Rp 18,000,000

2.2 Aktiva Tetap Menurut Undang-Undang Perpajakan

2.2.1 Definisi Aktiva Tetap

Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor1/PMK.06/2013 aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan, dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum”.Undang-

undang perpajakan mengatur aktiva dalam 2 golongan yaitu aktiva berwujud yang berupa bukan bangunan dan harta berwujud yang berupa bangunan. Harta yang berupa bukan bangunan terdiri dari 4 kelompok yaitu kelompok 1; 2; 3; & 4, Namun yang paling relevan hanya kelompok 1 dan 2. Sedangkan harta yang berupa bangunan terdiri dari 2 kelompok yaitu permanen dan tidak permanen.

1. Harta Berwujud yang berupa bukan bangunan :

a. **Kelompok 1** :aktiva yang digunakan untuk operasional lembaga dengan masa pakai maksimum 4 tahun. Yang termasuk dalam kelompok ini misalnya:

- 1) Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung duplicator, mesin fotocopy, mesin akunting/pembukuan, computer, printer, scanner, dan sejenisnya.
- 2) Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, video recorder, televise dan sejenisnya.
- 3) Sepeda motor dan sepeda.
- 4) Alat komunikasi, pesawat telepon, fax, handpone, dan sejenisnya.
- 5) Alat perlengkapan khusus bagi industry/jasa yang bersangkutan.

b. **Kelompok 2** :aktiva yang digunakan untuk operasional lembaga dengan masa pakai maksimum 8 tahun. Yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu:Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian

dari bangunan, alat pengatur udara seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya.

- 1) Mobil, bus, truk, speed boat, dan sejenisnya.
 - 2) Container dan sejenisnya
 - 3) Dalam jenis usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, jenis aktiva yang dimiliki berupa mesin pertanian/ perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih, dan sejenisnya.
 - 4) Mesin yang mengelolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
 - 5) Dalam industri makanan dan minuman, jenis aktiva berupa mesin yang mengelola produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengelola biji-bijian seperti penggiling beras, gandum, tapioka.
 - 6) Mesin dan peralatan penebangan kayu.
 - 7) Truck kerja untuk pengangkut dan bongkar muat, truck peron, truck nganggang, dan sejenisnya.
- c. **Kelompok 3** :aktiva yang digunakan untuk operasional produk dengan masa pakai maksimum 16 tahun. Yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu :

- 1) Mesin yang dipakai dalam mengelola atau menghasilkan produk-produk baik dalam bidang pertambangan selain minyak & gas pemintalan, petenunan, pencelupan peKayuan, industri mesin, industry kimia, perhubungan & komunikasi dan sejenisnya. Serta semua mesin pendukung yang digunakan dalam proses produksi.
- d. **Kelompok 4** :aktiva yang digunakan untukoperasioanl konstruksi berat dengan masa pakai maksimum 20 tahunyang termasuk dalam kelompok ini, yaitu :
- 1) Mesin berat yang digunakan untuk konstruksi
 - 2) Dalam jenis usaha perhubungan dan telekomunikasi, aktiva yang dimiliki berupa lokomotif uap dan tender atas rel, lokomotif listrik dan rel, kereta, gerbong penumpang, kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus untuk pengangkutan barang tertentu yang mempunyai berat diatas 1.000DWT.
 - 3) Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan diperlengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.

2. Harta Berwujud yang berupa bangunan

- a. Bangunan yang permanen dimaksud bahwa bangunan yang diperoleh dari beli, dibangun sendiri, dan sebagainya yang masa manfaatnya 20 tahun.

- b. Bangunan yang tidak permanen dimaksud adalah bangunan yang bersifat sementara dibuat dan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama atau bangunan yang dapat dipindah-pindahkan yang masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun, misalnya bangunan berupa barak atau asrama dari kayu.

2.2.2 Definisi Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Menurut undang-undang pajak penghasilan, penyusutan atau depresiasi merupakan konsep alokasi harga perolehan harta tetap berwujud. Menurut undang-undang pajak penghasilan No. 7 tahun 2008, pasal 11, didalam peraturan ini terdapat pengertian penyusutan dan apa saja yang dapat disusutkan dari harta tetap berwujud:

“penyusutan atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan atau perubahan harta berwujud, kecuali tanah yang berstatus hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, dan hak pakai, yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut”.

Penyusutan dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut.

Dengan persetujuan Direktur Jendral Pajak, wajib pajak diperkenankan melakukan penyusutan mulai pada bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta

yang bersangkutan mulai menghasilkan. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyusutan atas harta berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam bidang usaha tertentu diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK).

Menurut PMK N0.1/PMK.06/2013 pasal 1 ayat3 “penyusutan Barang Milik Negara berupa aktiva tetap, yang selanjutnya disebut penyusutan aktiva tetap adalah penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari suatu aktiva”.

Penyusutan aktiva tetap dilakukan untuk :

- a) Menyajikan nilai aktiva tetap secara wajar sesuai dengan manfaat ekonomi aktiva dalam laporan keuangan pemerintah pusat.
- b) Mengetahui potensi BMN dengan memperkirakan sisa masa manfaat yang masih dapat diharapkan dapat diperoleh dalam beberapa tahun kedepan.
- c) Memberikan bentuk pendekatan yang lebih sistematis dan logis dalam menganggarkan belanja pemeliharaan atau belanja modal untuk mengganti atau menambah aktiva tetap yang sudah dimiliki.

Penerapan masa manfaat aktiva tetap pada awal penerapan penyusutan dilakukan sekurang-kurangnya untuk setiap kelompok aktiva tetap, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kodefikasi BMN. Penentuan masa manfaat aktiva tetap dilakukan dengan

memperhatikan faktor-faktor perkiraan: (a) daya pakai; dan (b) tingkat keausan fisik dan/ atau keusangan dari aktiva tetap yang bersangkutan.

Penyusutan aktiva tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan dilakukan terhadap aktiva tetap berupa: (a) gedung dan bangunan; (b) peralatan dan mesin; (c) jalan, irigasi, dan jaringan; dan (d) aktiva tetap lainnya berupa aktiva tetap renovasi dan alat musik modern.

Penyusutan tidak dilakukan pada: (a) aktiva tetap yang dinyatakan hilang berdasarkan dokumen sumber yang sah dan telah disusutkan kepada pengelola barang untuk dilakukan penghapusannya; dan (b) aktiva tetap dalam kondisi rusak berat dan/ atau usang yang telah diusulkan kepada pengelola barang untuk dilakukan penghapusan.

Aktiva tetap yang seluruh nilainya telah disusutkan tidak serta merta dilakukan penghapusan. Aktiva tetap yang seluruh nilainya telah disusutkan dan secara teknis masih dapat dimanfaatkan tetap disajikan di neraca dengan menunjukkan nilai perolehan dan akumulasi penyusutannya.

2.2.3 Metode Dan Tarif Penyusutan

Metode penyusutan menurut undang-undang perpajakan pasal 11 ayat 1 dan ayat 2 tahun 2008 dibagi atas 2 (dua) yaitu :

- a. Dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang ditetapkan bagi harta tersebut (metode garis lurus atau *straight-line-methd*).

- b. Dalam bagian-bagian yang menurun dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku (metode saldo menurun atau *declining balance method*).

Untuk harta berwujud berupa bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus. Harta berwujud selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus dan metode saldo menurun.

Tabel 2.4
Rumus Tarif Penyusutan Aktiva Tetap Menurut
Perpajakan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Metode Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	-
Tidak permanen	10 tahun	10%	-

Sumber : UU No.36 tahun 2008

Penggunaan metode penyusutan atas harta harus dilakukan secara taat asas. Dalam hal wajib pajak memilih menggunakan metode saldo menurun, nilai sisa buku pada akhir masa manfaat harus disusutkan sekaligus.

Contoh perhitungan penyusutan menurut metode garis lurus

PT. Maju Makmur memiliki aktiva tetap berwujud yang diperolehnya pada tahun 2011 sebagai berikut :

No	Jenis Harta	Tahun Perolehan	Masa Manfaat	Harga Perolehan	Klp
1	Mesin I	2011	8	200.000.000	II
2	Mesin II	2011	8	150.000.000	II
3	Truk	2011	8	70.000.000	II

Sumber : Waluyo "*Perpajakan Indonesia Edisi 10 buku I*" Jakarta Salemba Empat.

Aktiva tetap tersebut disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (dasar penyusutan = harga perolehan), maka penghitungan penyusutan tahun 2011.

1. Mesin I	= 12,5% x 200.000.000	= 31.250.000
2. Mesin II	= 12,5% x 150.000.000	= 18.750.000
3. Truk	= 12,5% x 70.000.000	= 8.750.000
		= <u>58.750.000</u>

Contoh perhitungan penyusutan menurut metode saldo menurun :

PT. Nusantara memiliki aktiva tetap berwujud mesin dengan harga perolehan Rp250.000.000 dengan masa manfaat 4 tahun, dasar penyusutannya adalah nilai buku pada awal periode, atau metode penyusutan yang digunakan adalah metode saldo menurun. Besarnya biaya penyusutan selama masa manfaat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5

Tabel Penyusutan Metode Saldo Menurun Menurut Perpajakan

Tahun Ke-	Harga Perolehan	Biaya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Sisa Buku
1	250.000.000	125.000.000	125.000.000	125.000.000
2	250.000.000	62.500.000	187.500.000	62.500.000
3	250.000.000	31.250.000	218.750.000	31.250.000
4	250.000.000	31.250.000	250.000.000	0

Sumber : Waluyo "*Perpajakan Indonesia Edisi 10 Buku I*" Jakarta Salemba Empat

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk dapat dibandingkan, yaitu :

Tabel 2.6
Penelitian terdahulu

Nama Penulis (Tahun)	Hasil
Christovint (2015)	perhitungan penyusutan perusahaan telah sesuai dengan ketentuan perpajakan hanya saja masih terdapat kekeliruan dalam perhitungan penyusutannya sehingga menimbulkan selisih nilai perhitungan penyusutan yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan penyusutan perpajakan.
Ajeng Citralarasati Mardjani (2015)	penerapan metode penyusutan yang belum konsisten dan adanya perbedaan perhitungan menurut SAK maupun peraturan perpajakan disebabkan penggunaan metode penyusutan dan ketentuan yang berlaku.
Deni (2017)	Pada PDAM Kab. Ngajuk dalam perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus sesuai PMK. Perusahaan melakukan beberapa langkah yaitu mengumpulkan kelompok aktiva tetap, rekapitulasi laporan keuangan dan perhitungan beban pajak terutang.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar serta perhitungan dan

pencatatan penyusutan aktiva tetap, apakah berpedoman kepada PSAK atau UU Perpajakan yang berlaku ataupun tidak keduanya.

Pemilihan metode penyusutan menurut PSAK yang tidak sesuai dengan UU Perpajakan maka akan menimbulkan perbedaan perhitungan biaya penyusutan yang dibebankan pada tahun berjalan dan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan dan laba kena pajak yang terutang oleh perusahaan, dan Begitu juga sebaliknya.

Dari perhitungan-perhitungan yang dilakukan menurut PSAK dan menurut UU Perpajakan yang berdasarkan pada data perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode apakah yang lebih optimal untuk diterapkan agar dapat menghitung secara tepat untuk produktivitas dan masa manfaat aktiva tetap.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar Desa Parappunganta, Kec. PolongBangkeng, Kab. Takalar. dengan objek penelitian yaitu daftar aktiva tetap berwujud, dan metode-metode yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung biaya penyusutan pada periode berjalan.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sampai dengan skripsi ini selesai selama ± 2 (dua) bulan, mulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif penelitian, tingkat keberhasilannya banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, menurut Yusuf (2014:372) yaitu:

1. Wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.

2. Observasi yaitu pengamatan terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada objek penelitian kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati.
3. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang suatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. (sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita).

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan adalah :

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa keterangan dan penjelasan dari responden. Jenis data ini diperoleh dalam bentuk wawancara kepada responden yang dianggap telah menguasai masalah yang akan dibahas.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dalam bentuk angka atau numeric. Jenis data ini didapatkan dari hasil pengumpulan data-data berupa dokumen dari objek yang akan diteliti.

3.3.2 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sebagai berikut :

a. Data primer

Sumber data yang diterima atau diperoleh berupa data primer yakni hasil dari wawancara langsung dengan bapak H. Nur selaku kepala keuangan dan 2 orang staf Akuntansi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar yang dianggap telah mengetahui ataupun menguasai permasalahan yang akan dibahas serta dokumen-dokumen yang didapat langsung dari lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari study kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan dokumen perusahaan berupa data profil perusahaan dan daftar aktiva tetap serta dengan perhitungan biaya penyusutan tahun berjalan.

3.4 Metode Analisis

Menurut Fossey, cs.,2002: 728 dalam (Yusuf 2014:400) mengemukakan batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

“... menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sisoal yang diteliti”.

Dalam metode pengumpulan data yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menjabarkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengumpulkan data mengenai objek penelitian yang berupa gambaran umum perusahaan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi atau permasalahan yang ada saat ini.
2. Mengolah data yang didapatkan mengenai pengelompokan aktiva tetap, penerapan metode penyusutan aktiva tetap serta mengumpulkan data-data perhitungan biaya penyusutan pada periode berjalan.
3. Mengidentifikasi metode penyusutan aktiva tetap menurut PSAK dan menurut UU Perpajakan yang berlaku. Serta menunjukkan perbedaan hasil perhitungan atas metode penyusutan menurut PSAK dan UU berdasarkan pada data perusahaan.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan, analisa yang telah dilakukan memberikan masukan serta saran kepada perusahaan yang bersangkutan atas penerapan metode penyusutan aktiva tetap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Pabrik

Pabrik gula Takalar terletak di Desa Pa'rappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. yang didirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula dan pengambil alihan pengelola proyek gula dari PT. Madu Takalar dengan ganti rugi menjadi PG Takalar yang dilaksanakan berdasarkan surat keputusan menteri pemerintah RI Nomor 668/kpts/org/18/1981 tanggal 11 Agustus 1981.

Area PG Takalar terdiri dari Hak Guna Bangunan (HGB) seluas 181.93 Ha dan Hak Guna Usaha (HGU) seluas 9.967.04 Ha yang tersebar pada 3 (tiga) kabupaten, yaitu:

Tabel 4.7

Area PG Takalar

Kabupaten Gowa	Kabupaten Takalar	Kabupaten Jenepono
Luas Bruto = 971,14 Ha	Luas Bruto = 4.819,45 Ha	Luas Bruto = 834,33 Ha
Luas Netto = 870,40 Ha	Luas Netto = 4.338,97 Ha	Luas Netto = 759,61 Ha
Luas Tarra = 100,74 Ha	Luas Tarra = 480,48 Ha	Luas Tarra = 74,72 Ha

Sumber :Data Diolah 2018

Hak Guna Bangunan (HGB) diterbitkan dalam 1 (satu) sertifikat yaitu tahun 1990 dan berakhir pada tahun 2010 sedangkan Hak Guna Usaha (HGU) diterbitkan dalam 2 (dua) sertifikat yaitu tahun 1992 yang

berlaku s/d tahun 2024 dan sertifikat tahun 1993 yang berlaku s/d tahun 2023.

Studi kelayakan disusun oleh PT. Agriconsult Internasional pada tahun 1975, dilanjutkan oleh PT. Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan fasilitas kredit ekspor dari Taiwan.

Pelaksanaan pembangunan diserahkan pada *Tashing Co. (Ptc) Ltd. Agency of Taiwan Machinery Manufacturing Co.* (MTCC) sebagai main Contractor dengan partner dalam negeri yakni PT Sarang Teknik, PT Multi Mas Corp, PT Barata Indonesia, serta Turn key dan selesai pada tanggal 27 Nopember 1982 oleh Gubernur KDH Tingkat Sulawesi Selatan dan pembangunannya menghabiskan dana sebesar Rp63,5 milyar dan selesai dibangun pada tanggal 27 Nopember 1984 dengan penyerahan "*Certificate of Practical Completion*". Performance test dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 11 Agustus 1985 dengan hasil baik.

Pabrik gula takalar dibangun dengan kapasitas giling 3.000 Ton Tebu perHari (TTH), yang dengan mudah dikembangkan menjadi 4.000 TTH. Tanah merupakan ex hutan sekunder dan persawahan, umumnya berjenis tanah mediteran dan grumosol. Kondisi iklim dengan rata-rata 5-6 bulan kering dan bulan basah 4-5 bulan, sumber daya manusia sejumlah 892 karyawan dengan kesediaan tenaga tebang ± 3.000 orang yang diserap dari daerah setempat dan daerah lainnya.

Pabrik gula takalar didirikan tahun 1982, giling perdana tahun 1984, dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Desember 1987.

4.1.2 Visi Dan Misi

A. Visi

“menjadi perusahaan agrabisnis dan agroindustri dikawasan Timur Indonesia yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi masyarakat”.

B. Misi

1. menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula dan minyak sawit, serta pendukung yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestic dan internasional.
2. Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan yang memberikan kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan.
3. Melalui kepemimpinan, teamwork, inovasi dan SDM yang kompeten, meningkatkan nilai secara terus-menerus kepada shareholder dan stakeholders.
4. Menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (*value creation*) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.

4.1.3 Kegiatan Usaha Yang Dijalankan

Perseroan ini memiliki kegiatan usaha utama dibidang industri gula dan industri tetes. Perusahaan melakukan penjualan melalui persaingan bebas dan terkoordinir.

A. Industri gula

Sebagai bahan baku dari PG takalar, perusahaan memanfaatkan produk dari kebun tebu milik perseroan ditambah dengan produksi dari kebun tebu milik petani gula.

Pemasaran produk gula dilakukan di pasar dalam negeri melalui penjualan ke BULOG dikarenakan berdasarkan Peraturan Presiden No.48 tahun 2016 tentang penugasan perum BULOG dalam rangka ketahanan pangan nasional, dimana gula menjadi salah satu komoditi pangan pokok sehingga seluruh gula produksi milik BUMN harus dijual melalui BULOG.

B. Tetes

Tetes merupakan produk samping dari proses produksi tebu menjadi gula, yang memiliki nilai ekonomis. Produk tetes dari perusahaan dapat digunakan sebagai bahan baku pada beberapa kebutuhan industri, seperti penyedap rasa serta bahan baku Bioetanol.

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada bagian organisasi atau perusahaan yang berisi tentang tanggung jawab, pembagia tugas, dan wewenang dalam menjalankan kegiatan operasional utuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan. Susunan organisasi PG Takalar adalah sebagai berikut:

A. General manager

Bagian administrator

1. Merencanakan dan menetapkan kebijaksanaan dalam pengelolaan perusahaan sesuai yang ditetapkan direksi.
2. Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinir secara fisik pelaksanaan tugas bagian tata usaha dan keuangan, pengelolahan, instalasi dan tanaman agar tercapai kesatuan.

B. Kepala bagian tata usaha dan keuangan

Kepala bagian tata usaha dan keuangan PG Takalar bertugas :

1. Menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan general manager dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Direksi.
2. Menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang ditetapkan administrator dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai yang ditetapkan Direksi.

3. Membantu administrator secara katif dalam menyusun dan mengendalikan rencana kerja dan rencana anggaran belanja perusahaan dibidang tata usaha dan keuangan perusahaan.

C. Kepala bagian tanaman

Kepala bagian tanaman bertugas melaksanakan kebijaksanaan dan rencana kerja yang ditetapkan oleh administrator dibidang tanaman dan sesuai yang diterapkan oleh Direksi.

1. Membantu general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja pada bagian tanaman.
2. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran tanaman dari segi produksi dan produktivitas tanaman.

D. Kepala bagian instalasi

Kepala bagian instalasi bertugas :

1. Melaksanakan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh administrator dibidang instalasi pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna.
2. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran instalasi secara tepat.
3. Membantu secara aktif general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja dibidang instalasi pabrik gula.

E. Kepala bagian pabrikasi/ pengolahan

Kepala bagian pabrikasi/ pengolahan bertugas :

1. Memimpin, merencanakan, mengkoordinir serta mengawasi pelaksanaan semua kegiatan bidang pengolahan sesuai kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh general manager dan direksi.
2. Bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi pengolahan dan tertimbang sampai menjadi gula ditimbang agar dapat mencapai mutu produksi secara efektif dan efisien.

F. Kepala bagian SDM umum

Kepala bagian SDM umum bertugas :

1. Melaksanakan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh general manager dibidang SDM pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna.
2. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran SDM secara tepat.
3. Membantu secara efektif general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja dibidang SDM pabrik gula.

G. System kepegawaian

Terdapat beberapa tenaga kerja pada PG Takalar yaitu ± :

Tenaga kerja tetap : 493 orang

Tenaga kerja tidak tetap : 285 orang

1. System kerja

System kerja pada PG Takalar terbagi atas dua kelompok kerja yaitu :

- a. System kerja pada luar masa giling (LMG) yaitu semua karyawan mempunyai jadwal kerja dari hari senin sampai hari sabtu dengan jam kerja sebagai berikut :

Senin-sabtu : 07.00 – 15.00

- b. System kerja dalam masa giling (KMG) yaitu karyawan yang termasuk dalam golongan ini mempunyai jadwal kerja dari hari senin sampai dengan minggu dan dibagi selama 3 shift.

Karyawan pelaksana/ musiman, jadwal kerjanya :

Shift pagi : 07.00 – 15.00

Shift siang : 15.00 – 23.00

Shift malam : 23.00 – 07.00

Pengawas dan pembantu pengawas, jadwal kerjanya :

Shift pagi : 06.00 – 14.00

Shift siang : 14.00 – 22.00

Shift malam : 22.00 – 06.00

Dinas harian, jadwal kerjanya :

Senin kamis 07.00 – 15.00 masuk kerja

Jumat 07.00 – 12.00 masuk kerja

Sabtu 07.00 – 15.00 masuk kerja

2. System upah

System upah di PG Takalar dibagi dalam 3 bagian :

- a. Upah bulanan yaitu upah yang diberikan kepada karyawan tetap dan besarnya tergantung pada golongan kerja tingkat kepegawaian. Upah ini ditetapkan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- b. Upah harian yaitu upah yang diberikan kepada karyawan tidak tetap yang biasanya terdiri dari pekerja harian.
- c. Upah lembur yaitu upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja lebih dari delapan jam kerja satu hari.

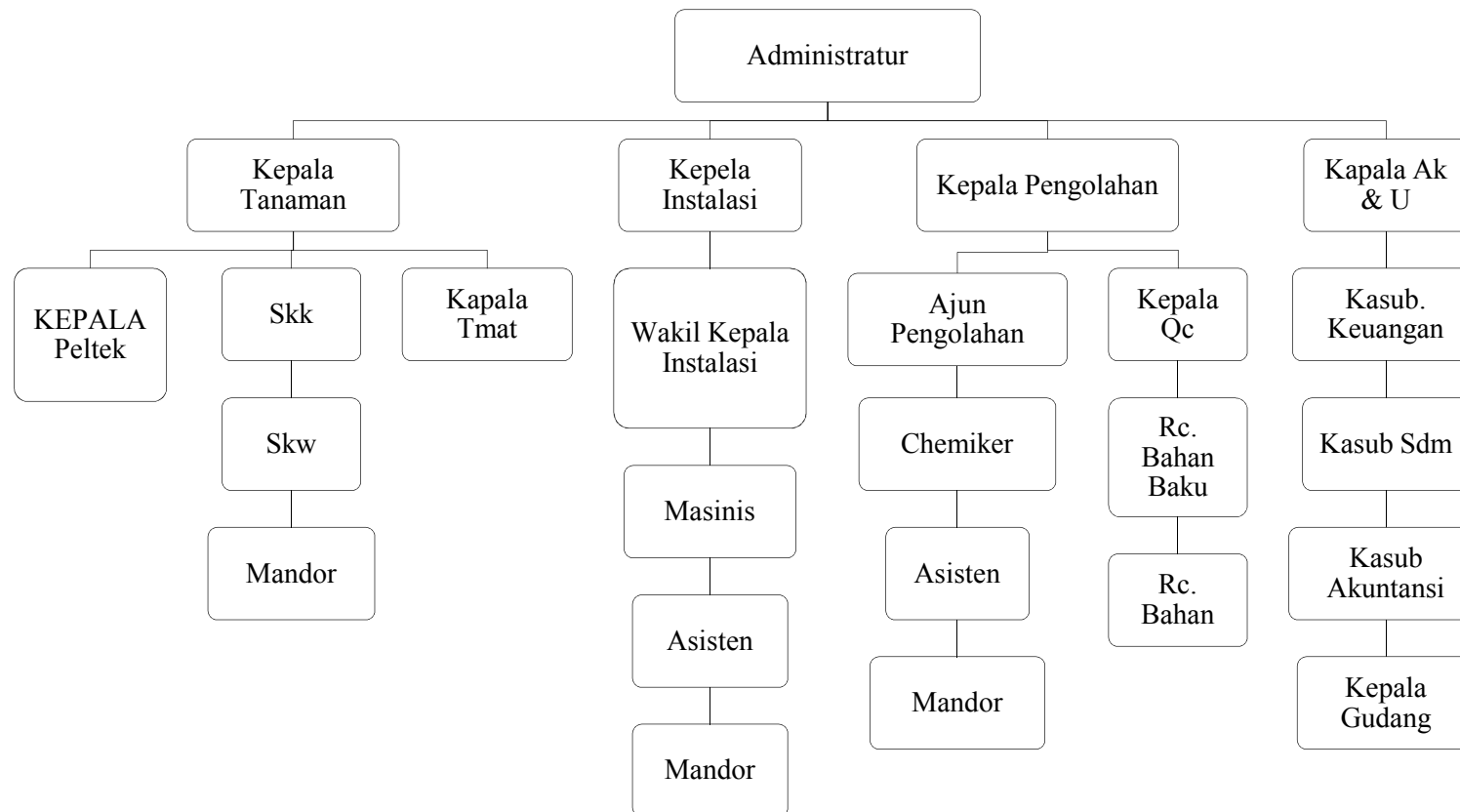
H. Keselamatan kerja

Hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan kerja di PG Takalar untuk sekarang ini antara lain :

1. Penyediaan fasilitas kesehatan seperti poliklinik.
2. Pembagian baju kerja, helm dan sarung tangan.
3. Pembagian susu untuk operator yang bekerja di *cane yard*, sekrap, belerang, pH meter dan tukang las.
4. Mencegah dan mengendalikan timbulnya polusi misalnya pengelolaan blotog menjadi kompos dan pengelolaan air limbah dikolam IPAL.
5. Penyediaan perlengkapan alat pemadam kebakaran.

I. Kesejahteraan karyawan

Pada PG Takalar beberapa kesejahteraan karyawan telah disediakan antara lain yaitu fasilitas perumahan, fasilitas olahraga, fasilitas peribadatan, fasilitas koperasi, fasilitas pendidikan dan kesehatan.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar

4.2 Hasil Penelitian

PTPN XIV PG Takalar memiliki aset tetap dalam jumlah besar karena merupakan salah satu perusahaan milik Negara yang bergerak dibidang agribisnis. Penting bagi perusahaan untuk mengelola dan melakukan prosedur akuntansi yang sesuai karena seluruh kegiatan operasional perusahaan berasal dari penggunaan aset tetap. Data utama yang menjadi dasar penelitian ini yaitu data perusahaan yang berupa daftar aset tetap, laporan keuangan dan data mengenai gambaran umum perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat meneliti perbedaan penyusutan aset tetap berwujud menurut akuntansi dan perpajakan selama satu periode pembukuan. Data yang diperoleh yaitu data tahun 2018 yang akan digunakan untuk diolah dalam menghitung besarnya penyusutan menurut PSAK tahun 2011 dan UU Perpajakan No.36 tahun 2008.

Dalam pengadaan aktiva tetap perlu dilakukan beberapa tahap untuk dapat memperolehnya. Aktiva tetap yang diperoleh akan dilakukan pembukuan sebagai pengakuan terhadap aktiva tetap yang telah dibeli. Dalam Pengakuan aktiva tetap tidak serta merta langsung diakui namun ada peraturan perusahaan yang telah ditetapkan mengenai hal ini, dan tidak semua perusahaan sama dalam perlakuan tersebut. Pada PG Takalar mempunyai tahapan-tahapan dalam memperoleh dan mengakui suatu aktiva tetap yaitu menurut Bapak H.

Nur bahwa :

“aktiva perusahaan belum diakui sebagai aktiva apabila baru direncanakan akan dibeli, harus melalui proses untuk mendapatkan aktiva tersebut. Jika misalnya bagian gudang ingin menambah mesin, maka harus mengajukan permohonan

pengadaan barang ke bagian perencanaan investasi, kemudian jika telah disetujui akan diajukan ke bagian perencanaan pengadaan barang, kemudian dibuatkan berita acara, jika diadakan rapat dan disetujui maka dilakukanlah pembelian. Apabila barang yang dibeli telah siap digunakan maka dilakukanlah pembukuan aktiva tetap”.

Dari penjelasan diatas, perusahaan tidak begitu saja membeli aktiva tetap ketika adanya pengajuan permohonan penambahan barang karena adanya faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran operasional perusahaan pada bagian tertentu. Perusahaan mempertimbangkan pada bagian perencanaan investasi apakah perlu dilakukan investasi karena adanya kekurangan daya atau tidak. Setelah bagian perencanaan investasi menyetujui adanya penambahan maka bagian perencanaan pengadaan harus memperhatikan berapa besar anggaran yang harus dikeluarkan dan berapa besar anggaran yang tersedia serta menghitung berapa besar manfaat yang akan didapatkan dari barang tersebut, apakah lebih banyak dari anggaran yang dikeluarkan atau tidak. Setelah melalui bagian perencanaan investasi dan pengadaan maka dibuatkan berita acara untuk pengadaan barang dan dirapatkan untuk mendapatkan keputusan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Setelah hasil rapat telah disetujui maka perusahaan akan membeli aktiva dan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama pembelian aktiva sampai dengan aktiva dapat digunakan dilaporkan pada pihak keuangan untuk dilakukan pencatatan atau pembukuan atas aktiva tetap yang diperoleh. Sedangkan untuk mengetahui umur manfaat aktiva tetap, menurut Bapak H. Nur bahwa perusahaan bekerja sama dengan *User* yang telah dipilih dan dipercaya.

Dari pernyataan diatas, dalam menentukan umur manfaat aktiva tetap yang baru diperoleh, perusahaan tidak begitu saja menghitung umur manfaat suatu aktiva tetap berdasarkan pengalaman akan tetap perusahaan menggunakan jasa yuser untuk menentukan umur yang tepat pada aktiva tetap. *User* melakukan pertimbangan-pertimbangan seperti faktor pemakaian dan frekuensi penggunaan aktiva dalam penentuan umur manfaat aktiva tetap, Sehingga dapat dihindari adanya penentuan masa manfaat yang tidak tepat dan akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. *User* adalah orang yang dibayar untuk bekerja dalam menentukan umur ekonomis pada pembelian aktiva tetap.

Data yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar berupa Asset tetap yang terdiri dari :

Tabel 4.8
Daftar Aktiva PT. Nusantara XIV Gula Takalar
Tahun 2018

No	Jenis Aktiva	Harga Perolehan	Masa Manfaat
1	Tanah	74,900,000,000	
2	Gedung	10,086,664,130	20
3	Mesin & Instalasi	101,823,727,030	20
4	Jalan dan jembatan	6,438,017,111	16
5	Angkutan	1,183,060,572	5
6	Alat pertanian	26,149,496,202	5
7	Inventaris	1,333,987,083	5

sumber :Data diolah 2019

Daftar aktiva diatas selanjutnya digunakan untuk menghitung penyusutan yang terjadi pada tahun 2018 kecuali tanah. Semua aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam menghitung biaya penyusutan, menurut Bapak H. Nur.

PG Takalar menggunakan metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) dalam menghitung penyusutan aktiva tetapnya, ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan PMK No. 1/PMK.06/2013 tentang penyusutan aktiva tetap barang milik negara. Rumus dalam menghitung penyusutan aktiva tetap menggunakan metode garis lurus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP - NS}{N}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Umur Ekonomis

Dari rumus perhitungan penyusutan diatas, digambarkan bahwa setiap aktiva memiliki nilai penyusutan yang setiap tahunnya sama. Dalam perhitungan penyusutan aktiva tetap menurut PG Takalar pada tahun 2018 menunjukkan nilai sebesar:

Tabel 4.9
PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar
Daftar Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud
Tahun 2018

Nama Aktiva	Nilai Perolehan	Penyusutan Th 2018	Akumulasi Penyusutan	Nilain Buku
Gedung	10,086,664,130	(203,967,444)	8,346,297,227	169,517,114
Instalasi	101,823,727,030	7,880,914,613	58,052,192,106	43,771,534,924
Jalan dan Jembatan	6,438,017,111	706,741,677	3,878,434,550	2,559,582,561
Kendaraan	1,183,060,572	88,304,848	1,179,780,475	3,280,097
Alat Pertanian	26,149,496,202	1,343,192,212	21,029,374,871	5,120,121,331
Inventaris	1,333,987,083	-	1,333,986,650	433

Sumber : Data diolah 2019

Dari perhitungan diatas terdapat kekeliruan pehitungan penyusutan aktiva tetap dimana dalam memperoleh penyusutan, perusahaan terlebih dahulu menghitung nilai buku tahun berjalan dengan rumus yang telah ditetapkan oleh perusahaan, kemudian menghitung akumulasi penyusutannya sehingga apabila akumulasi penyusutan tahun berjalan dikurangi dengan akumulasi penyusutan tahun lalu akan menghasilkan penyusutan tahun berjalan. Dari hasil pengamatan penulis, metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan ini yaitu alur mundur. Menurut ibu Sevy mengatakan bahwa rumus untuk menghitung nilai buku sudah ditetapkan perusahaan dan masih dalam proses pemeriksaan atas data ini.

Dari penjelasan diatas mengatakan bahwa rumus yang ada pada perhitungan nilai buku aktiva tetap telah sesuai dengan ketentuan perusahaan. Kekeliruan yang didapatkan oleh penulis pada perhitungan diatas disebabkan karena data daftar aktiva tetap masih dalam pemeriksaan dan koreksi sehingga data yang diberikan kepada peneliti berupa data yang belum diolah atau dikoreksi, berhubung karena pengambilan data ini dilakukan pada akhir tahun.

Dari daftar perhitungan penyusutan menurut PG Takalar di atas, terdapat kelompok aktiva tetap yang tidak memiliki nilai penyusutan atau masa manfaatnya telah habis dan penyusutan yang nilainya menunjukkan angka negatif (*minus*).

“menurut bapak H. Nur mengatakan bahwa aktiva yang telah habis masa manfaatnya namun masih bisa digunakan akan tetap dicatat kedalam daftar aktiva tetap. Tapi kalau aktiva sudah tidak dapat digunakan lagi maka tetap dicatat dalam daftar aktiva tetap

selama kantor pusat atau pemerintah belum melakukan penghapusan atau pelelangan”.

Dari pernyataan diatas bahwa aktiva yang telah habis masa manfaatnya tapi masih bisa digunakan akan tetap dicatat dalam daftar aktiva tetap dengan menunjukkan nilai perolehan dan akumulasi penyusutannya, serta disisakan nilai bukunya sebesar Rp1 sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan apabila aktiva yang telah habis masa manfaatnya dan sudah tidak dapat digunakan lagi akan tetap dicatat kedalam daftar aktiva tetap dengan menunjukkan nilai akumulasi penyusutan dan nilai perolehannya serta nilai bukunya dicatat sebesar Rp1 selama kantor pusat atau pemerintah belum melakukan penghapusan atau pelelangan terhadap aktiva tersebut. Perusahaan tidak memiliki hak atas penghapusan aktiva karena berada pada naungan kantor pusat yang berarti aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari kantor pusat.

Pada aktiva yang nilai penyusutannya menunjukkan angka negatif (*minus*) ini disebabkan karena kurang ketelitian pada bagian keuangan perusahaan dalam menghitung penyusutan gedung.

Penyusutan aktiva tetap tentunya berhubungan erat dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena semakin besar biaya penyusutan yang dihasilkan maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga lebih besar laba yang dapat diperoleh, dan begitu pula sebaliknya. Perbedaan metode perhitungan penyusutan akan menghasilkan biaya yang berbeda pula, dalam hal ini metode penyusutan menurut PSAK dan menurut UU. Menurut bapak H. Nur mengatakan bahwa PG Takalar tidak dapat

memberikan data keuangan khususnya yang berhubungan dengan pajak dan laba perusahaan karena bersifat rahasia. Data yang diolah oleh peneliti hanya sebatas daftar aktiva tetap perusahaan serta penyusutannya.

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwa data keuangan khususnya laporan mengenai laba dan pajak perusahaan tidak dapat dipublikasikan karena bersifat rahasia. Hal ini berdasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Data yang dapat diolah oleh penulis hanya sebatas daftar aktiva tetap dalam menghitung penyusutan aktiva tetap pada tahun berjalan.

Penulis mengalami keterbatasan dalam memperoleh data laporan keuangan Laba rugi dan Neraca unuk menghitung rekonsiliasi fiskal dan menunjukkan selisih pajak yang terutang dan laba yang dihasilkan karena data keuangan perusahaan yang bersifat rahasia sesuai dengan peraturan pimpinan perusahaan. Dari keterbatasan ini, data dan pembahasan yang disajikan oleh penulis hanya sebatas aktiva tetap.

Dalam memperoleh jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis akan menguraikan perhitungan penyusutan aktiva tetap tahun 2018 menurut PASK dan UU Perpajakan yang berlaku. Perhitungan ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar penyusutan aktiva tetap yang didapatkan dari lokasi penelitian.

4.2.1 Analisis Perhitungan Penyusutan Menurut PSAK

Setiap asset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai asset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Asset tetap

yang telah diakui akan mengalami penyusutan dari suatu periode keperiode berikutnya sehingga nilai kegunaan dari asset tetap akan terus berkurang kecuali tanah, dimana nilai kegunaanya akan habis sesuai dengan umur ekonomis yang telah ditetapkan dan disepakati. Penentuan masa manfaat aktiva tetap memperhatikan faktor perkiraan daya pakai, tingkat keausan fisik/ keusangan, umur ekonomis dalam perhitungan penyusutan. PSAK No.16 tahun 2011 yaitu (a) periode suatu asset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas , atau (b) jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu asset oleh entitas.

Menurut bapak Is mengatakan bahwa perusahaan tidak memiliki data estimasi produk yang dapat dihasilkan selama masa manfaat aktiva tetap, karena perusahaan tidak membutuhkan data tersebut

Dari pernyataan diatas, PG Takalar tidak menyediakan data atau informasi mengenai estimasi produk yang dapat dihasilkan selama umur manfaatnya karena pihak perusahaan tidak membutuhkan data tersebut terlebih lagi jika hanya digunakan untuk menghitung penyusutan pada aktiva tetap. Jelas bahwa perusahaan tidak membutuhkannya karena perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk perhitungan penyusutan semua aktiva tetap yang dimiliki sesuai dengan PMK yang berlaku.

Keterbatasan data yang dapat diperoleh menghambat penulis dalam menghitung kembali biaya penyusutan pada tahun berjalan sesuai dengan PSAK yang berlaku. Menurut PSAK penyusutan pada mesin-

mesin yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan lebih optimal jika menggunakan metode penyusutan unit produksi, karena kemampuan mesin akan menurun sesuai dengan seberapa banyaknya pemakaian atau frekuensi penggunaannya. Sama halnya dengan estimasi unit produksi, estimasi berapa jam suatu aktivadapat digunakan selama umur manfaatnya, menurut Bapak Is.

Dari pernyataan diatas bahwa sama dengan estimasi produk, perusahaan juga tidak memiliki data mengenai estimasi jam jasa yang dapat digunakan selama suatu periodeakuntansi.

Dari keterbatasan ini, penulis tidak dapat menerapkan metode yang lebih efektif dalam menghitung biaya penyusutan pada aktiva tetap seperti kendaraan. Karena menurut PSAK mesin atau kendaraan lebih efektif menggunakan metode jam jasa dalam menghitung biaya penyusutannya, karena semakin lama aktiva tersebut digunakan maka akan semakin besar beban penyusutannya dalam suatu periode akuntansi.

Menurut PSAK penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya. Berikut perhitungan penyusutan asset tetap yang dihitung oleh peneliti menurut PSAK No.16 Tahun 2011:

Tabel 4.10
Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16
Per. 31 Desember 2018

Nama Aktiva	Nilai Perolehan	Penyusutan Th 2018	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	Metode
Gedung dan Penataran	10,086,664,130	201,923,856	8,492,258,691	1,594,405,439	GL*
Mesin dan Instalasi	101,823,727,030	9,515,472,015	71,055,385,555	30,883,378,560	SM*
Jalan dan Jembatan	6,438,017,111	773,148,083	4,350,007,155	2,088,009,956	GL
Alat Pengangkutan	1,183,060,572	10,688,543	975,878,151	209,239,365	SM
Alat Pertanian	26,149,496,202	1,582,261,641	23,752,794,046	2,783,012,981	SM
Inventaris	1,333,987,083	-	1,333,986,650	433	SM
Total	221.914.952.128	12.083.494.138	109.960.310.248	37.558.046.734	-

Sumber: Data diolah 2019

Keterangan : * GL = Garis Lurus
 SM = Saldo Menurun

Dari perhitungan penyusutan yang berdasarkan pada PSAK, kelompok asset tetap memakai metode penyusutan yang berbeda sesuai dengan sifat dan kegiatannya. Dari perhitungan penyusutan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gedung dan penataran, menggunakan metode penyusutan garis lurus yang beban penyusutannya akan sama setiap tahun. Dari daftar penyusutan aktiva tetap menurut PSAK pada gedung yang nilai perolehannya sebesar Rp10.086.664.130 dengan penyusutan pada tahun 2018 sebesar Rp201.923.857, selama tahun berjalan akumulasi penyusutan gedung sebesar Rp8.492.258.691, sehingga nilai buku pada akhir tahun periode sebesar Rp1.594.405.439. Dalam perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dan penulis menunjukkan perbedaan nilai penyusutan yang dihasilkan dengan metode yang sama.

2. Mesin dan instalasi menggunakan metode penyusutan saldo menurun karena sifat mesin yang semakin lama digunakan masa semakin menurun tingkat kemampuannya. Harga perolehan aktiva ini sebesar Rp101.823.727.030 sehingga nilai penyusutan yang dihasilkan untuk metode ini yaitu sebesar Rp9.515.472.015, untuk akumulasi penyusutan pada tahun berjalan sebesar Rp71.055.385.555, dan untuk perolehan nilai buku berjumlah Rp30.883.378.560. Tentu hasil dari perhitungan menurut perusahaan berbeda dengan menurut PSAK karena perbedaan metode yang digunakan. Menurut perhitungan berdasarkan pada PSAK menghasilkan biaya penyusutan lebih tinggi dibandingkan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Jalan dan jembatan sifatnya sama dengan bangunan/ gedung sehingga dalam perhitungan beban penyusutannya menggunakan metode garis lurus. Harga perolehan pada aktiva ini sebesar Rp6.438.017.111 sehingga nilai penyusutan yang didapatkan oleh penulis dalam perhitungannya yaitu sebesar Rp773.148.083, untuk akumulasi penyusutan selama periode berjalan sebesar Rp4.350.007.155, dan untuk nilai buku sebesar Rp2.088.009.956. dari hasil perhitungan penulis menunjukkan adanya perbedaan antara perhitungan perusahaan, dimana perhitungan menurut penulis lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan.

4. Alat pengangkutan atau kendaraan menggunakan metode penyusutan Saldo menurun karena hampir sama dengan mesin yang semakin lama digunakan maka akan semakin menurun manfaat yang diberikan. Nilai perolehan untuk aktiva ini sebesar Rp1.183.060.572 sehingga hasil perhitungan menurut penulis yaitu pada penyusutan sebesar Rp10.688.543, dan untuk akumulasi penyusutan menghasilkan nilai sebesar Rp975.878.151, sedangkan untuk nilai buku sebesar Rp209.239.365. dapat dilihat banyaknya perbedaan antara nilai penyusutan menurut PSAK dengan perusahaan, ini disebabkan karena perbedaan metode yang digunakan sehingga secara otomatis menimbulkan perbedaan. Hasil perhitungan menurut PSAK lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan.
5. Alat pertanian menggunakan metode penyusutan saldo menurun sama dengan mesin dan alat angkut. Harga perolehan pada aktiva ini sebesar Rp26.149.496.202 sehingga nilai yang dihasilkan pada penyusutan sebesar Rp1.582.261.641, sedangkan untuk nilai akumulasi penyusutan sebesar Rp23.752.794.046, dan untuk nilai buku sebesar Rp2.783.012.981. perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan PSAK memberikan nilai penyusutan yang lebih besar dibandingkan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.
6. Inventaris menggunakan metode saldo menurun sama dengan mesin, alat angkut, dan sebagainya. Nilai yang dihasilkan pada

penyusutan adalah Rp0 karena pada aktiva inventaris ini masa manfaatnya telah habis disusutkan namun karena masih dapat digunakan dan dimanfaatkan maka menurut pertimbangan perusahaan aktiva tersebut tetap dicatat pada daftar aktiva tetap dan dilaporkan kedalam neraca. Akumulasi penyusutan pada inventaris ini menunjukkan angka sebesar Rp1.333.986.650, jadi untuk nilai buku yang masih tersisa sebesar Rp433.

Dari perhitungan biaya penyusutan menurut PSAK diatas yang kemudian nilai yang diperoleh dibandingkan dengan hasil menurut perusahaan. Banyak terdapat selisih-selisih yang timbul, baik karena perbedaan metode atau pun menggunakan metode yang sama. Selisih yang dihasilkan ini akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perhitungan Selisih Biaya Penyusutan Antara Perhitungan Menurut Perusahaan Dan PSAK

Nama Aktiva	Nilai Perolehan	Biaya Penyusutan Th 2018		Selisih Biaya Penyusutan
		Perusahaan	Perhitungan Kembali	
Gedung dan Penataran	10.086.664.130	-203.967.444	201.923.856	405.891.301
Mesin dan Instalasi	101.823.727.030	7.880.914.613	9.515.472.015	1.634.557.402
Jalan dan Jembatan	6.438.017.111	706.741.677	773.148.083	66.406.406
Alat Pengangkutan	1.183.060.572	88.304.848	10.688.543	77.616.305
Alat Pertanian	26.149.496.202	1.343.192.212	1.582.261.641	239.069.429
Inventaris	1.333.987.083	-	-	-

Sumber: Data diolah 2019

Perhitungan penyusutan yang ada pada Tabel 4.3 dan menurut PSAK terdapat perbedaan biaya akibat dari metode yang digunakan. Perusahaan menggunakan metode garis lurus sedangkan menurut PSAK

menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun. Dari perhitungan di atas maka diuraikan sebagai berikut:

1. Gedung dan penataran dalam perhitungan biaya penyusutannya pada perusahaan pada tahun 2018 yaitu menunjukkan nilai sebesar Rp(203.967.444) sedangkan menurut PSAK menunjukkan nilai sebesar Rp201.923.856. ini menunjukkan selisih sebanyak Rp405.891.301 dimana perhitungan menurut PSAK lebih besar dari pada menurut perusahaan.
2. Mesin dan instalasi dalam perhitungan penyusutannya menurut perusahaan yaitu sebesar Rp7.880.914.613 sedangkan menurut PSAK menunjukkan nilai sebesar Rp9.515.472.015, terdapat selisih antara kedua perhitungan yaitu sebesar Rp1.634.557.402 dimana perhitungan menurut PSAK lebih besar dibandingkan menurut perusahaan. Ini disebabkan karena adanya perbedaan metode, dimana menurut perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus dan menurut PSAK menggunakan metode saldo menurun.
3. Jalan dan jembatan dalam perhitungan penyusutannya menurut perusahaan yaitu sebesar Rp706.741.677 sedangkan menurut PSAK sebesar Rp773.148.083. selisih antara kedua perhitungan di atas menunjukkan nilai sebesar Rp66.406.406 dimana perhitungan menurut PSAK lebih besar dari pada perhitungan menurut perusahaan.

4. Kendaraan dalam menghitung biaya penyusutannya menurut perusahaan yaitu sebesar Rp88.304.848 sedangkan menurut PSAK sebesar Rp10.688.543. dari perhitungan kedua metode diatas menimbulkan selisih sebesar Rp77.616.305 dimana perhitungan menurut perusahaan lebih besar dibandingkan menurut PSAK. Selisih tersebut disebabkan karena adanya perbedaan metode yang digunakan, dimana perusahaan menggunakan metode garis lurus, sedangkan menurut PSAK menggunakan metode saldo menurun.
5. Alat pertanian dalam menghitung biaya penyusutannya menurut perusahaan sebesar Rp1.343.192.212 sedangkan menurut PSAK sebesar sebesar Rp1.582.261.641. dari perhitungan kedua metode diatas menimbulkan selisih sebesar Rp239.069.429 dimana perhitungan menurut PSAK lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan.
6. Inventaris dalam menghitung biaya penyusutannya menurut perusahaan sebesar Rp0 karena masa manfaat pada aktiva ini telah habis. Sedangkan menurut PSAK juga sebesar Rp0 karena tidak ada nilai yang bisa disusutkan pada aktiva yang masa manfaatnya telah habis.

4.2.2 Analisis Perhitungan Penyusutan Menurut UU Perpajakan

Menurut UU Perpajakan No 36 tahun 2008 pasal 11 ayat 6 & 7 yaitu Untuk menghitung penyusutan, masa manfaat dan tarif

penyusutan harta berwujud telah ditetapkan. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyusutan atas harta berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam bidang usaha tertentu diatur dengan peraturan menteri keuangan.

PTPN XIV Gula Takalar merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sehingga harus diperhatikan undang-undang yang berlaku untuk perusahaan tersebut. Penulis akan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) dalam perhitungan penyusutan asset tetap menurut UU karena objek penelitian ini merupakan bidang usaha khusus (tertentu).

PMK No.1/PMK.06/2013 berbunyi bahwa barang milik Negara (BMN) adalah semua barang yang dibeli dan diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja Negara atau berasal dari perolehan lainnya yang sah. Penyusutan BMN berupa asset tetap adalah penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari satu asset. Penyusutan asset tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus dan penghitungan atau pencatatan penyusutan asset tetap dilakukan dalam satuan mata uang rupiah dengan pembulatan hingga satuan rupiah terkecil.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada PMK bahwa penyusutan yang dilakukan pada asset tetap menggunakan metode garis lurus. Dari data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dimana perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk semua jenis asset tetap kecuali tanah, metode ini telah dilakukan secara konsisten dilihat dari bukti

laporan periode sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar menggunakan PMK sebagai pedoman untuk menghitung penyusutan pada asset tetap atau dapat dikatakan penerapan metode penyusutan menurut UU.

Perhitungan penyusutan asset tetap PG Takalar menurut uu yang dihitung kembali oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV GULA TAKALAR
Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Menurut UU No. 16
Per. 31 Desember 2018

Nama Aktiva	Nilai Perolehan	Penyusutan Th 2018	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	Metode
Gedung dan Penataran	10,086,664,130	201,923,856	8,492,258,691	1,594,405,439	GL*
Mesin dan Instalasi	101,823,727,030	7,416,578,275	60,100,062,718	36,911,477,781	GL
Jalan dan Jembatan	6,438,017,111	773,148,083	4,350,007,155	2,088,009,956	GL
Alat Pengangkutan	1,183,060,572	53,310,909	1,179,780,475	3,280,097	GL
Alat Pertanian	26,149,496,202	1,593,584,324	22,149,146,264	3,922,272,100	GL
Inventaris	1,333,987,083	-	1,333,986,650	433	-
Total	221.914.952.128	10,038,545,447	97,605,241,953	44,519,445,373	-

Sumber: Data diolah 2018

Keterangan : *GL = Garis Lurus

*SM = Saldo Menurun

Perhitungan yang penulis lakukan dengan yang ada pada tabel 4.3 nilainya berbeda, meskipun metode yang digunakan sama yaitu Metode Garis Lurus. Ini disebabkan adanya ketidak telitian pada perusahaan dalam penghitungan penyusutan asset tetap. Dari perhitungan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gedung dan penataran yang nilai perolehannya sebesar Rp10.086.664.130 dengan menggunakan metode garis lurus sehingga menghasilkan penyusutan yaitu sebesar Rp201.923.856, sedangkan

- untuk akumulasi penyusutan selama masa penggunaannya sebesar Rp8.492.258.691, dan untuk nilai buku pada akhir periode berjalan sebesar Rp1.594.405.439.
2. Mesin dan instalasi yang nilai perolehannya sebesar Rp101.823.727.030 dengan menggunakan metode garis lurus untuk menghitung biaya penyusutannya. Sehingga menghasilkan nilai penyusutan sebesar Rp7.416.578.275 sedangkan untuk akumulasi penyusutan selama masa penggunaannya sebesar Rp60.100.062.718 dan nilai buku yang dihasilkan pada akhir periode berjalan sebesar Rp36.911.477.781.
 3. Jalan dan jembatan yang nilai perolehannya sebesar Rp6.438.017.111 dengan menggunakan metode garis lurus dalam perhitungan biaya penyusutan. Nilai penyusutan yang dihasilkan sebesar Rp773.148.083 sedangkan untuk nilai pada akumulasi penyusutan selama masa penggunaannya sebesar Rp4.350.007.155 dan untuk nilai buku pada akhir periode berjalan sebesar Rp2.088.009.956.
 4. Alat pengangkutan yang nilai perolehannya sebesar Rp1.183.060.572 dengan menggunakan metode garis lurus dalam menghitung biaya penyusutan. Nilai penyusutan yang dihasilkan dalam periode berjalan sebesar Rp53.310.909 sedangkan untuk nilai akumulasi penyusutan selama masa penggunaannya yaitu sebesar

Rp1.179.780.475 dan untuk nilai buku pada pada akhir periode berjalan menunjukkan nilai sebesar Rp3.280.097.

5. Alat pertanian yang nilai perolehannya sebesar Rp26.149.202 dengan menggunakan metode garis lurus dalam menghitung biaya penyusutan. Nilai penyusutan yang dihasilkan dalam periode berjalan yaitu sebesar Rp1.593.584.324 sedangkan untuk hasil akumulasi penyusutan selama masa penggunaannya yaitu sebesar Rp22.149.146.264 dan untuk nilai buku yang dihasilkan pada akhir periode berjalan yaitu sebesar Rp3.922.272.100.
6. Inventaris yang nilai perolehannya sebesar Rp1.333.987.083.aktiva ini Dimana masa manfaatnya telah habis disusutkan sehingga untuk nilai penyusutan tahun 2018 adalah Rp0 ini disebabkan karena keputusan perusahaan untuk tetap mencatat aktiva ini kedalam pembukuan meskipun telah habis disusutkan, akumulasi penyusutan pada aktiva ini sebesar Rp1.333.986.650. dan untuk nilai bukunya sebesar Rp433.

Tabel 4.13
Perhitungan Selisih Biaya Penyusutan Antara Perhitungan Menurut Perusahaan Dan UU

Nama Aktiva	Nilai Perolehan	Biaya Penyusutan Th 2018		Selisih Biaya Penyusutan
		Perusahaan	Perhitungan Kembali	
Gedung dan Penataran	10.086.664.130	-203.967.444	201.923.856	405.891.300
Mesin dan Instalasi	101.823.727.030	7.880.914.613	7.416.578.275	464.336.338
Jalan dan Jembatan	6.438.017.111	706.741.677	773.148.083	66.406.406
Alat Pengangkutan	1.183.060.572	88.304.848	53.310.909	34.993.939
Alat Pertanian	26.149.496.202	1.343.192.212	1.593.584.324	250.392.112
Inventaris	1.333.987.083	-	-	-

Sumber : Data diolah 2019

Dari perhitungan selisih biaya penyusutan antara perhitungan menurut perusahaan dan perhitungan kembali menurut UU yang disebabkan karena adanya beda waktu. Pada perhitungan diatas terdapat selisih yang timbul meskipun metode yang digunakan sama. Berikut pemaparannya :

1. Gedung dan penataran. Dalam perhitungan biaya penyusutan menurut perusahaan menunjukkan angka sebesar Rp-203.967.444) sedangkan menurut penulis dalam perhitungan kembali berdasarkan pada UU sebesar Rp201.923.856. dapat dilihat bahwa selisih yang terjadi karena penyusutan menurut UU lebih besar dibandingkan menurut perusahaan yaitu sebesar Rp405.891.300.
2. Mesin dan instalasi. Dalam perhitungan biaya penyusutan menurut perusahaan menunjukkan angka sebesar Rp7.880.914.613 sedangkan menurut penulis dalam perhitungan kembali berdasarkan UU sebesar Rp7.416.578.275. selisih yang diakibatkan dari perbedaan hasil perhitungan penyusutannya kedua metode tersebut sebesar Rp464.336.338 dimana perhitungan menurut perusahaan lebih besar dari pada menurut UU.
3. Jalan dan jembatan. Dalam menghitung biaya penyusutan pada aktiva ini menurut perusahaan menunjukkan nilai sebesar Rp706.741.677 sedangkan menurut perhitungan kembali

berdasarkan UU menunjukkan nilai sebesar Rp773.148.083 dimana perhitungan menurut UU lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dihasilkan menurut perusahaan dengan selisih sebanyak Rp66.406.406.

4. Alat pengangkutan. Dalam menghitung biaya penyusuta aktiva ini menurut perusahaan menunjukkan nilai sebesar Rp88.304.848 sedangkan menurut perhitungan kembali berdasarkan dengan UU menunjukkan nilai sebesar Rp53.310.909 dimana perhitungan menurut perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan kembali menurut UU yaitu selisih Rp34.993.939.
5. Alat pertanian. Dalam menghitung biaya penyusutan menurut perusahaan menghasilkan nilai sebesar Rp1.343.192.212 sedangkan menurut perhitungan kembali berdasarkan dengan UU menghasilkan nilai sebesar Rp1.593.584.324 dimana perhitungan menurut UU lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan yang menghasilkan selisih sebesar Rp250.392.112.

4.2.3 Hasil Analisis Data

Dari hasil perhitungan penyusutan menurut PSAK dan UU dapat dilihat selisih yang timbul karena adanya perbedaan metode, tarif dan penentuan umur ekonomis. Tabel perbandingan sebagai berikut :

Tabel 4.14
Perbedaan Biaya Penyusutan Aktiva Tetap Menurut PSAK dan
UU Tahun 2018

Keterangan	PSAK	UU	%
Penyusutan	12.083.494.138	10.038.545.447	1,28%
Akm. Peny	109.960.310.248	97.605.241.953	1,17%
Nilai Buku	37.558.046.734	44.519.445.806	0,78%

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan biaya akibat dari beda waktu tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Total penyusutan aktiva tetap menurut PSAK pada tahun 2018 yaitu Rp12.083.494.138, sedangkan menurut UU yaitu Rp10.038.545.447. nilai yang dihasilkan oleh perhitungan menurut PSAK lebih rendah sebanyak 1,28% dibandingkan dengan perhitungan menurut UU, hal ini akan mempengaruhi laba kena pajak pada perusahaan, karena semakin tinggi beban penyusutan pada aktiva tetap maka akan semakin sedikit pajak penghasilan yang terutang dan begitu juga sebaliknya.
2. Total akumulasi penyusutan menurut PSAK menunjukkan nilai sebanyak Rp109.960.310.248 sedangkan menurut UU yaitu Rp97.605.241.953. nilai menurut PSAK lebih tinggi sebanyak 1,17% dibandingkan dengan UU. Hal ini akan berpengaruh terhadap nilai buku pada aktiva tetap, dimana jika akumulasi penyusutannya besar maka nilai bukunya akan lebih sedikit dan begitu juga sebaliknya.

3. Total nilai buku pada tahun 2018 menurut PSAK yaitu Rp37.558.046.734 sedangkan menurut UU yaitu Rp44.519.445.806. nilai yang dihasilkan menurut PSAK lebih rendah sebanyak 0,78% dibandingkan dengan UU. Hal ini disebabkan karena pada perhitungan PSAK telah banyak nilai aktiva yang disusutkan dilihat dari total akumulasi penyusutan pada tahun berjalan sehingga total nilai bukunya lebih sedikit.

Dari deskripsi data diatas dapat dilihat bahwa banyak perbedaan yang terjadi pada perhitungan di atas disebabkan oleh beberapa faktor seperti :

1. Metode perhitungan penyusutan yang digunakan oleh PSAK tidak semuanya sama, dimana ada beberapa aktiva tetap yang diperhitungkan penyusutannya sesuai dengan frekuensi penggunaan aktiva atau sifat lainnya yang setiap tahunnya akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya atau semakin lama maka akan semakin berkurang nilai produksinya. Sedangkan menurut UU metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan aktiva tetap yaitu garis lurus, dimana setiap tahunnya sama.
2. Besarnya total akumulasi penyusutan menurut PSAK disebabkan karena metode penyusutan yang digunakan pada aktiva tertentu menyebabkan nilai penyusutan pada tahun-tahun pertama lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun terakhir. Sedangkan menurut UU penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya sama,

sehingga akumulasi penyusutannya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

3. Pada nilai buku aktiva tetap pada PSAK nilainya lebih kecil dibanding UU karena akumulasi pada aktiva tertentu telah banyak disusutkan sehingga nilai bukunya tinggal sedikit. Pada perhitungan Menurut UU nilai buku yang dihasilkan relatif sebanding dengan nilai yang telah disusutkan dengan nilai buku yang masih tersisa.

Dari perbedaan penyusutan menurut PSAK dan UU Perpajakan, maka dapat disajikan perbedaan perhitungan berdasarkan menurut perusahaan, perhitungan kembali menurut PSAK dan UU Perpajakan.

Tabel 4.15

Perhitungan Biaya Penyusutan Menurut Perusahaan, PSAK, Dan UU Perpajakan

NAMA AKTIVA	NILAI PEROLEHAN	BIAYA PENYUSUTAN		
		Perusahaan	perhitungan kembali	
			PSAK	UU Perpajakan
Gedung dan Penataran	10.086.664.130	-203.967.444	201.923.856	201.923.856
Mesin dan Instalasi	101.823.727.030	7.880.914.613	9.515.472.015	7.416.578.275
Jalan dan Jembatan	6.438.017.111	706.741.677	773.148.083	773.148.083
Alat Pengangkutan	1.183.060.572	88.304.848	10.688.543	53.310.909
Alat Pertanian	26.149.496.202	1.343.192.212	1.582.261.641	1.593.584.324
Inventaris	1.333.987.083	-	-	-
Total	221.914.952.128	9.815.185.906	12.083.494.138	10.038.545.447

Sumber : Data diolah 2019

Menurut data diatas, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya penyusutan tahun 2018 menurut perusahaan totalnya sebesar Rp9.815.185.906 menggunakan metode garis lurus dengan perhitungan

menurut IFRS yang telah diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perusahaan.

2. Biaya penyusutan menurut perhitungan kembali oleh penulis yang berdasarkan pada PSAK yaitu totalnya sebesar Rp12.083.494.138 dengan menggunakan metode garis lurus pada bangunan dan jalan, serta metode saldo menurun untuk mesin, kendaraan, dan alat pertanian.
3. Biaya penyusutan menurut perhitungan kembali oleh yang berdasarkan pada UU Perpajakan atau PMK yaitu totalnya sebesar Rp10.038.545.447 dengan menggunakan metode garis lurus dengan tarif dan ketentuan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai analisis penyusutan aset tetap menurut PSAK No.16 dan UU perpajakan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Gula Takalar yang telah diuraikan pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. PG takalar menggunakan metode garis lurus pada setiap aset tetap yang dimiliki dalam menghitung biaya penyusutan setiap tahunnya, sebagaimana yang telah dikatakan dalam peraturan menteri keuangan No.1/PMK.06/2013 mengenai penyusutan barang milik negara atau telah sesuai dengan UU Perpajakan dibidang usaha tertentu.
2. Kesesuaian antara metode yang digunakan oleh perusahaan dengan metode menurut PSAK yaitu dalam menghitung biaya penyusutan pada bangunan & penataran dengan jalan & jembatan menurut perusahaan menggunakan metode garis lurus dan menurut PSAK juga menggunakan metode garis lurus yang berarti telah sesuai antara kedua metode tersebut. Sedangkan untuk aset tetap berupa mesin & instalasi, alat pengangkutan, alat pertanian, dan inventaris menurut perusahaan menggunakan metode garis lurus, sedangkan menurut PSAK menggunakan metode saldo menurun. Hal ini berarti terdapat ketidaksesuaian antara kedua metode tersebut, sehingga secara otomatis terjadi perbedaan atau selisih dalam perhitungannya.

3. Dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap menurut perusahaan nilai yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang dihasilkan dalam perhitungan biaya penyusutan menurut PSAK.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, maka penulis menyampaikan beberapa saran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk dijadikan evaluasi agar lebih baik lagi. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan disarankan untuk dapat lebih teliti dalam menghitung penyusutan aset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, karena dari perhitungan yang didapatkan dari perusahaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode yang sama terdapat perbedaan yang signifikan dimana pada aset-aset tertentu terjadi kenaikan jumlah dan yang lainnya terjadi penurunan. Semoga hal ini dapat lebih diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Dalam menghitung biaya penyusutan sebaiknya pilihlah metode yang lebih efektif agar dapat sesuai dengan biaya penyusutan yang dibebankan dengan keadaan atau kemampuan suatu aset dalam menjalankan aktivitasnya.
3. Dalam menghitung biaya penyusutan, sebaiknya lebih diperhatikan lagi aset-aset yang telah habis masa manfaatnya karena masih terdapat aset yang telah habis masa manfaatnya namun masih disusutkan

dengan memakai nilai residu tahun berjalan, sehingga menambah biaya penyusutan pada periode tertentu.

4. Dalam perhitungan biaya penyusutan lebih diperhatikan lagi pada pembulatan angka. Masih terdapat nilai yang memiliki dua angka dibelakang koma. Ini merujuk pada PMK No.1/PMK.06/2013 yang mengharuskan untuk membulatkan nilai sampai angka terakhir.

LAMPIRAN

Lampiran I

Perhitungan biaya penyusutan PT.Perkebunan Nusantara XIV Gula
Takalar

Lampiran II

Perhitungan kembali biaya penyusutan menurut PSAK No.16 tahun
2011

Lapiran III

Perhitungan kembali biaya penyusutan menurut UU Perpajakan atau
PMK tahun 2013